

Kajian Sociolinguistik pada Pendakwah Berbahasa Jawa Cirebonan

Putri Zakiyyatul Miskiyyah¹

Prembayun Miji Lestari²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹ putrizakiyyatul@students.unnes.ac.id

² prembayun@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa pendakwah yang menggunakan bahasa Jawa Cirebonan dan mendeskripsikan karakteristik bahasa yang digunakan pendakwah berbahasa Jawa Cirebonan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis sociolinguistik dan pendekatan metodologis deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan pendakwah berbahasa Jawa Cirebonan yang menunjukkan karakteristik dari penggunaan bahasanya. Sumber data penelitian ini berupa rekaman dakwah yang disampaikan oleh Al-Habib Muhammad bin Ali bin Yahya dalam acara memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Teknik pengumpulan yang digunakan ialah teknik simak bebas libat cakap dengan teknik lanjutan rekam dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman, yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan memverifikasi data. Penelitian ini menghasilkan 5 penggunaan bahasa Jawa Cirebonan + bahasa Indonesia, 4 penggunaan bahasa Jawa Cirebonan + bahasa Jawa, 1 penggunaan bahasa Jawa Cirebonan + bahasa sunda dan 4 penggunaan bahasa Jawa Cirebonan + bahasa Arab. Selain itu, karakteristik pada pendakwah berbahasa Jawa Cirebonan ini menunjukkan beberapa penggunaan bentuk homograf, kosakata khas berbahasa Jawa Cirebonan, bentuk akronim, dan bahasa humor.

Kata Kunci: *Jawa Cirebonan, pendakwah, sociolinguistik*

Pendahuluan

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia, dan setiap orang pasti tidak terlepas dari bahasa. Bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi. Selain digunakan untuk komunikasi sehari-hari, bahasa juga digunakan untuk kegiatan dakwah. Dalam dakwah, terjadi peristiwa komunikasi antara seorang pendakwah dan jamaah (Setiawan, 2021). Dakwah adalah sebuah kewajiban yang dibebankan untuk umat muslim. Umat muslim wajib melakukan dakwah sesuai kemampuan masing-masing. Keberadaan dan perkembangan suatu agama dinilai berpengaruh oleh faktor keberhasilan dalam penyebaran nilai-nilainya kepada masyarakat. Perayaan hari besar Islam salah satunya maulid nabi, menjadi salah satu momen penyebaran nilai-nilai agama Islam, salah satunya adalah peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, banyak kegiatan yang memang secara turun temurun dilakukan, baik kegiatan kebudayaan yang menunjukkan kearifan lokal. Khususnya setelah adanya pandemi COVID-19, segala kegiatan kemasyarakatan kembali berjalan, seperti kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW yang merupakan salah satu kegiatan kebudayaan masyarakat Cirebon. kebudayaan merupakan titik tolak terjadinya interaksi sosial budaya dalam masyarakat, karena bersumber dari kebiasaan pola pikir dan perilaku sehari-hari masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi (Lestari et al., 2023). Selain kegiatan kebudayaan, tentu saja

masyarakat Jawa atau masyarakat Cirebon khususnya tidak akan lupa dengan nilai-nilai Islam yang sebenarnya menjadi tujuan adanya peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Kegiatan lain yang sering dilakukan dilakukan dalam peringatan maulid Nabi Muhammad SAW adalah dakwah. Islam merupakan salah satu agama yang paling aktif dalam menyebarkan nilai-nilai islam melalui dakwah (Harmia, 2023).

Dakwah merupakan salah satu aktivitas yang bertujuan untuk mengajak, memengaruhi, memberitahukan dan menuntun umat manusia agar selalu berbuat baik dan senantiasa di jalan yang benar. Keberhasilan dakwah tidak lepas dari cara seorang pendakwah menyampaikan materi. Seorang pendakwah harus memiliki banyak cara agar bisa diterima oleh para mad'u atau pendengarnya. Salah satu faktor keberhasilan pendakwah dalam menyampaikan materi salah satunya adalah penggunaan bahasa (Inderasari et al., 2020). Dakwah tidak hanya menggunakan bahasa Arab atau bahasa Indonesia, tetapi juga banyak pendakwah yang berdakwah menggunakan bahasa daerah. Setiap daerah pasti memiliki pendakwah yang berdakwah menggunakan bahasa daerah. Cirebon dan Indramayu merupakan suatu daerah yang banyak didapati para pendakwah yang penyampaian dakwahnya menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Cirebon atau bahasa cerbon. Bahasa Cirebon termasuk golongan bahasa yang masih muda secara de jure, secara de facto bahasa Cirebon sudah digunakan oleh masyarakat jauh sebelum tahun 2003. Namun, pada saat itu bahasa Cirebon masih dikenal sebagai bahasa Jawa dialek Cirebon atau bahasa Jawa dialek sunda (Astriani & Praja, 2020). Karena masyarakat Cirebon atau Indramayu yang sebagian besar menggunakan bahasa Cirebon, para pendakwah juga memilih menggunakan bahasa Cirebon ketika berdakwah. Hal ini disebabkan agar materi dakwahnya lebih bisa diterima di Masyarakat setempat. Dalam dakwah tersebut juga tidak bisa terlepas dari penggunaan bahasa Indonesia, Mengingat peserta tutur (dalam hal ini pendakwah dan jamaah) termasuk kelompok etnik Jawa (khususnya Cirebon) yang menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Jawa *Cirebonan* sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Selipan kosakata bahasa Arab juga banyak muncul (Lestari & Kurnia, 2014)

Banyaknya pendakwah di Kawasan wilayah 3 Cirebon yang memunculkan berbagai fenomena kebahasaan, seperti penggunaan bahasa yang beragam, ini merupakan hal yang sangat lumrah, karena kemajuan zaman orang bisa dengan baik memiliki kemampuan menguasai lebih dari satu bahasa atau multilingual (Mashitoh & Suryadi, 2022). Seperti yang dilakukan oleh Al-Habib Muhammad bin Ali bin Yahya dalam dakwahnya pada peringatan maulid nabi di Blok Pekoleman, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon yang membahas mengenai sifat baik Nabi Muhammad memunculkan fenomena kebahasaan, seperti ditunjukkan dalam kutipan dakwah yaitu,

"Padi itu semakin berisi semakin merunduk, ya ta iya? Wong sing ndeluk iku bokat bae wong alim, ilmu ne akeh, ndeluk. Mau tak deleng akeh wong sing ndeluk-ndeluk".

'Padi itu semakin berisi semakin merunduk, iya? Orang yang menunduk itu, barangkali saja orang yang alim, ilmunya banyak, menunduk. Tadi saya lihat banyak orang yang menunduk'

Dari kutipan dakwah tersebut terdapat beberapa tuturan yang menggunakan bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa *Cirebonan* atau bahasa Cirebon. Selain menggunakan bahasa daerah, dalam kalimat tersebut juga terdapat kata yang menjadi ciri khas bahasa Jawa *Cirebonan* yaitu kata **ndeluk** 'nunduk/menunduk', dalam bahasa Jawa pada umumnya yang terdapat pada kamus bahasa Jawa, kata nunduk/menunduk ini bisa disebutkan dengan kata *dhekukul* 'tunduk-menundukkan kepala', *ndhekukul* 'tunduk-menundukkan kepala' *ndhengklok* 'menunduk', *ndhengkhluk* 'menunduk', *ndhinghluk* 'menunduk', dan lain sebagainya. Hal tersebut terdapat sebuah perbedaan, perbedaan tersebut terlihat

dari kata *ndeluk* 'menunduk' yang terlihat lebih sederhana daripada kata *ndhengkluk* yang sering juga digunakan oleh masyarakat Cirebon dan Indramayu.

Teori yang digunakan untuk penelitian kali ini adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu yang menelaah hubungan bahasa dan masyarakat yang menautkan dua bidang yang bisa ditelaah secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Malabar, 2015). Sosiolinguistik memberikan informasi tentang bagaimana bahasa digunakan dalam aspek atau perspektif sosial tertentu (Chaer & Agustina, 2010). Tingkatan penggunaan bahasa ditinjau dari kesesuaian konteks dalam suatu dialog. Fenomena penggunaan bahasa dapat ditinjau melalui bahasa yang digunakan oleh penutur berdasarkan dialek sosial dan sosiolek (Nafiatus, 2021). Penggunaan bahasa juga dipengaruhi oleh faktor situasional, yaitu siapa yang berbicara, bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan apa yang diucapkan (Suwito dalam Nafiatus, 2021). Sosiolinguistik juga terbagi menjadi beberapa macam, seperti ragam bahasa. Ragam bahasa ialah susunan kalimat yang terdiri dari berbagai jenis penggunaan bentuk bahasa (Oktaviani & Surana, 2021). Setiap manusia memiliki unsur-unsur yang membedakannya ketika menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Kepentingan atau tujuan penggunaan bahasa yang berbeda antara orang yang satu dengan yang lain, berakibat pada perbedaan penggunaan bahasa. Bahasa dan masyarakat tutur sebagai pengguna bahasa merupakan sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan dalam sosiolinguistik. Penggunaan bahasa dan unsur sosial di sekitar masyarakat mempunyai pengaruh yang menjadikan bahasa tersebut beragam (Nur Aini & Lestari, 2023).

Ragam bahasa memiliki arti lain variasi penggunaan bahasa, hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Suwito dalam (Suhendar, 2016), ragam bahasa merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk salah satu dari banyaknya variasi yang ada dalam pemakaian bahasa. Ragam bahasa dapat dilihat dari penggunaan bahasa asing, sinonim, singkatan baik menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah ataupun bahasa asing (Cahyaningsih & Sabardila, 2022). Ragam bahasa dapat dikategorikan berdasarkan pemakaian, topik yang dibicarakan, hubungan antara penutur, mitra tutur, lawan tutur, hingga orang-orang yang terlibat dalam komunikasi, serta medium dalam sebuah komunikasi (Cahyaningsih & Sabardila, 2022). Dalam suatu kegiatan dakwah, ragam bahasa yang digunakan pendakwah berdasarkan tingkat keformalan adalah menggunakan ragam bahasa santai atau casual atau tidak baku. Hal ini dikarenakan agar dalam kegiatan dakwah tersebut tercipta suasana yang nyaman, santai, sehingga komunikasi antara pendakwah dengan jamaahnya. Berikut dengan pemilihan bahasa dan kata yang digunakan, pendakwah menyesuaikan dengan situasi dan lokasi dakwah tersebut.

Penelitian yang membahas terkait penggunaan bahasa pendakwah berbahasa Jawa *Cirebonan* masih jarang dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Zulianingtyas & Surana, (2023), Oktaviani & Surana, (2021) dan Lestari, (2014). Ketiga penelitian tersebut relevan karena membahas mengenai penggunaan bahasa pendakwah dan dalam penelitiannya menghasilkan berbagai ragam bahasa, alih kode dan campur kode, dan aspek linguistik yang lain. Namun, yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dari hasil yang disajikan dan bahasa yang digunakan dalam data penelitian tersebut. Bahasa yang digunakan ketiga penelitian tersebut adalah bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi Jawa Tengah ataupun Jawa Timur. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan bahasa Jawa *Cirebonan* yaitu bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan fenomena *gap* dan *research gap*, penelitian terkait pendakwah yang menggunakan bahasa Jawa *Cirebonan* belum pernah dilakukan. Maka, peneliti fokus untuk meneliti penggunaan bahasa pendakwah yang menggunakan bahasa Jawa *Cirebonan* dan meneliti karakteristik bahasa yang digunakan oleh pendakwah berbahasa Jawa *Cirebonan*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis dan metodologis. Pendekatan teoritis yang digunakan ialah sosiolinguistik. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini memfokuskan pada aspek kebahasaan yang berhubungan dengan masyarakat sebagai penggunaannya (Lestari, 2014). Pendekatan metodologis yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena data yang digunakan dan hasil yang diperoleh berupa fenomena, tidak berupa angka atau koefisien hubungan antar variabel (Sholikhah & Mardikantoro, 2020). Data dalam penelitian ini berupa tuturan pendakwah berbahasa Jawa *Cirebonan* yang mengandung kata, frasa, kalimat ataupun wacana yang menunjukkan karakteristik dari penggunaan bahasanya.

Sumber data penelitian ini berupa rekaman dakwah koleksi pribadi dengan durasi 1 jam 28 menit yang disampaikan oleh Al-Habib Muhammad bin Ali bin Yahya dalam acara memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Data tersebut diambil pada tanggal 6 Oktober 2023, yang bertempat di Mushola Al-Hidayah, Blok Pekoleman, Kelurahan Kemantren, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, dan teknik lanjutan berupa teknik rekam, dan catat. Peneliti menyimak dan merekam dakwah tersebut, kemudian mencatat sebuah peristiwa tutur dalam dakwah yang dilakukan pada saat itu tanpa melibatkan peneliti dalam peristiwa tutur tersebut dan hanya menjadi pengamat. Setelah data ditranskripsi, selanjutnya peneliti mengklasifikasi data, dan selanjutnya menganalisis data untuk menentukan penggunaan bahasa dan karakteristik bahasa yang digunakan oleh pendakwah berbahasa Jawa *Cirebonan*. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2019). Setelah data berhasil dikumpulkan, Langkah selanjutnya yaitu reduksi data, dengan meringkas, menggali dan memilih data-data yang terfokus sesuai dengan rumusan masalah. Selanjutnya penyajian data dalam bentuk teks deskripsi singkat atau naratif. Kemudian, melakukan penarikan kesimpulan dan memverifikasinya.

Hasil dan Pembahasan

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW adalah peringatan hari besar islam yang ditunggu-tunggu masyarakat di setiap daerah. Setiap daerah pasti memiliki sebuah acara untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, baik itu acara dakwah atau festival kebudayaan. Di kabupaten Cirebon sendiri, khususnya di Mushola Al-Hidayah, Blok Pekoleman, Kelurahan Kemantren, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon.

Dalam dakwah tersebut, pendakwah biasanya menggunakan bahasa daerah untuk menyampaikan dakwahnya. Dalam penelitian ini, membahas terkait penggunaan bahasa pendakwah berbahasa Jawa *Cirebonan* dan karakteristik dari pendakwah berbahasa Jawa *Cirebonan*. Berikut merupakan pemaparan hasil yang ditemukan dalam dakwah berbahasa Jawa *Cirebonan*.

Penggunaan Bahasa Pendakwah Berbahasa Jawa *Cirebonan*

Penggunaan bahasa seorang pendakwah menjadikan penentu keberhasilan pendakwah tersebut dalam menyampaikan dakwahnya. Maka dari itu, sering kali pendakwah menggunakan bahasa daerah dalam penyampaian dakwahnya dengan tujuan agar bisa diterima dan mudah dipahami oleh para jamaahnya. Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan berbagai bahasa dalam penyampaian dakwahnya. Temuan tersebut diklasifikasikan dengan pola sebagai berikut.

Bahasa Jawa *Cirebonan* (BJC) + Bahasa Indonesia (BI)

Dalam dakwah ini juga terdapat campuran antara bahasa Jawa *Cirebonan* dengan bahasa Indonesia. Seperti ditunjukkan pada data tersebut.

Tabel 1. Data penggunaan Bahasa Jawa *Cirebonan* (BJC) + Bahasa Indonesia (BI)

No.	Kata/Kalimat	Terjemahan
1.	"Kih kaya sampeyan kih, model-model sampeyan, ahlake bagus ta mboten?"	'Seperti kalian, model seperti kalian, akhlaknya bagus atau tidak?'
2.	"Sinten manusia kang pertama kali dihidupkan oleh Allah SWT ? "	'Siapa manusia yang pertama kali dihidupkan oleh Allah SWT ?'
3.	"Yawis, mboten napa-napa ya Pak, Bu ya. Tetep kula sampean kabeh semangat, dalam apa? Memperingati maulid e kanjeng nabi Muhammad SAW"	'Yasudah, tidak apa-apa ya Pak, Bu ya. Tetap saya dan kalian semua semangat, dalam apa? Memperingati maulid nabi Muhammad SAW'
4.	"Ana ta pemimpin model kaya kanjeng nabi? Ayo, umat dingin manjing, saya nanti terakhir (kata Rasulullah). Walaupun ada satu umat nabi Muhammad belum masuk surga, nabi tonggoni? Ditonggoni ning kanjeng nabi, ya Allah ya Rabb "	'Ada tidak pemimpin model seperti nabi Muhammad? Ayo, umat dulu yang masuk, saya nanti terakhir (kata Rasulullah). Walaupun ada satu umat nabi Muhammad belum masuk surga, nabi menunggu? Ditunggu oleh nabi, ya Allah ya Rabb'
5.	" Sakit sedikit hati istrimu , wis belaratan deh urusane, wah sholawat karo wiride wong wadon ku Masya Allah ya Bu ya, baka atine wis kenang wong lanang kelaran"	'Sakit sedikit hati istrimu, sudah berantakan urusannya, sholawat dan dzikir nya Perempuan itu Masya Allah ya Bu ya, kalau hatinya sudah sakit karena laki-laki'

Data di atas merupakan beberapa data tuturan yang mengandung bahasa Jawa *Cirebonan* (BJC) dengan bahasa Indonesia. Dalam data 1 di atas, tuturan tersebut secara keseluruhan menggunakan bahasa Jawa *Cirebonan* (BJC). Namun, dalam tuturan tersebut juga terdapat satu kata yaitu "model-model", dalam konteks ini kata tersebut memiliki makna yaitu ragam atau rupa para jamaah yang hadir dalam kegiatan maulid nabi tersebut.

Dalam data 2 di atas, tuturan tersebut secara keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia, yaitu kata "manusia" dan kalimat "pertama kali dihidupkan oleh Allah SWT ?". dan hanya terdapat dua kata berbahasa Jawa *Cirebonan*, yaitu "sinten" 'siapa' dan "kang" 'yang'. Dalam konteks tersebut pendakwah bertanya kepada jamaahnya siapa manusia yang akan pertama kali dihidupkan oleh Allah SWT setelah kiamat tiba. Berdasarkan dua data di atas, pendakwah juga menggunakan bahasa Jawa *Cirebonan* (BJC) dan bahasa Indonesia (BI) dalam dakwahnya.

Dalam data 3, pendakwah memberikan nasehat dalam dakwahnya untuk terus semangat dalam memperingati maulid nabi Muhammad SAW. Kalimat penyemangat tersebut menggunakan bahasa Indonesia (BI) dan dilengkapi menggunakan bahasa Jawa *Cirebonan* (BJC). Sedangkan dalam data 4, pendakwah menceritakan sosok Rasulullah sebagai pemimpin yang mendahulukan umatnya, dalam data tersebut menjelaskan

ketika Rasulullah mendahulukan umatnya untuk masuk surga, dalam tuturan yang menjelaskan jika Rasulullah merupakan yang terakhir masuk surg aitu menggunakan bahasa Indonesia (BI), dan kalimat lainnya pendakwah tetap menggunakan bahasa Jawa *Cirebonan* (BJC).

Dalam data 5, pendakwah menjelaskan jika seorang istri sudah sakit hati, urusan suami bisa menjadi berantakan. Dalam menyampaikan sakit hati seorang istri menggunakan bahasa Indonesia (BI), yaitu “sakit sedikit hati istrimu”. Kemudian, untuk penjelasan akibat dari sakit hatinya seorang istri dituturkan menggunakan bahasa Jawa *Cirebonan* (BJC). Terdapat data dimana pendakwah secara keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, dalam pola bahasa Jawa *Cirebonan* (BJC) + bahasa Indonesia (BI) ini, pendakwah menaruh bahasa Indonesia di awal, di tengah atau di akhir kalimat.

Bahasa Jawa *Cirebonan* (BJC) + Bahasa Jawa (BJ)

Bahasa Jawa *Cirebonan* dilihat dari kosa kata yang ada hampir sama dengan kosa kata bahasa Jawa yang tersebar di wilayah Jawa Tengah ataupun Jawa Timur. Yang menjadi pembeda ialah penyebutan kata nya yang cenderung bervokal [a], seperti kata “kula” dan “para”. Di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, kata-kata tersebut menggunakan vokal [ɔ] atau vokal [o], seperti “kulɔ” dan “pɔrɔ”. Ditinjau dari lokasi geografis, bahasa Jawa *Cirebonan* ini serumpun dengan dialek bahasa Jawa di wilayah Jawa Tengah bagian barat, seperti Indramayu, Brebes, Tegal, dan Banyumas. Hal tersebut ditunjukkan pada data sebagai berikut.

Tabel 2. Data penggunaan Bahasa Jawa *Cirebonan* (BJC) + Bahasa Jawa (BJ)

No.	Kata/Kalimat	Terjemahan
6.	“Diawet-awet, aja diumbangi bae, wis weru lanang e wis tua, aja diumbangi bae”	‘Diawet-awet, jangan dimarahi terus, sudah tahu laki-laknya sudah tua, jangan dimarahi terus’
7.	“Ikih rabie masih ngeyeg-ngeyeg , pengen kawin maning, lah. Sebab maaf Ibu-Ibu, zaman sekien akeh wong lanang sing pada pikun, bahasa Cinane linglung, weru linglung?”	‘Ini istrinya masih aktif, pengen nikah lagi, lah. Sebab maaf Ibu-Ibu, zaman sekarang banyak laki-laki yang pada pikun, bahasa Cinanya linglung, tau linglung?’
8.	“Wah Kang Ayip punten, duit sapa, ora gableg apa-apa, mangkane gih Bu-Bu, punten ya, ning kene ana wong mlarat? Aja cilik ati”	‘Wah Kang Ayip permisi, duitnya siapa, tidak mempunyai apa-apa, makanya nih Bu-Bu, permisi ya, disini ada orang miskin? Jangan kecil hati’
9.	“Wong mlarat karo wong sugih, manjing surga ne uluan wong mlarat apa wong sugih? wong mlarat, makane sampean sing mlarat-mlarat manjing sorgane ulu ”	‘Orang miskin dengan orang kaya, masuk surganya duluan orang miskin apa orang kaya? Orang miskin, makanya kalian yang miskin-miskin masuk surganya duluan’

Dalam data 6 menunjukkan penggunaan bahasa Jawa dengan bahasa Jawa *Cirebonan*. Secara keseluruhan menggunakan bahasa Jawa yang biasa digunakan oleh masyarakat umum. Tetapi, terdapat satu kata yang khas yang digunakan oleh pendakwah tersebut, yaitu kata “**diumbangi**”. Kata tersebut memiliki arti dimarahi, kata tersebut juga sering digunakan oleh masyarakat umum di wilayah Indramayu. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa *Cirebonan* pada data 7 terdapat kata “ngeyeg-ngeyeg” yang sering digunakan masyarakat Cirebon untuk menggambarkan keaktifan seseorang.

Pada data 8 ini secara keseluruhan menggunakan bahasa Jawa *Cirebonan*, tetapi terdapat satu kata “**gableg**” yang dalam kamus bahasa Jawa memiliki arti mempunyai. Kata tersebut juga terdapat pada kamus bahasa Cirebon yang memiliki arti punya. Namun, kata “**gableg**” tersebut jarang digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan

sehari-hari, masyarakat Cirebon biasa menggunakan ungkapan punya/mempunyai dengan kata "*due*", "*duwe*" atau "*gadah*".

Selanjutnya, pada data 9, terdapat kata berbahasa Jawa *Cirebonan* yang sering digunakan oleh masyarakat Cirebon atau Indramayu, yaitu kata "*ulu*". Kata tersebut memiliki arti terlebih dahulu atau masyarakat mengetahui dengan kata mendahului atau 'dulu'. Untuk mengungkapkan kata mendahului atau 'dulu', masyarakat Cirebon biasa menggunakan kata "*dikit*" atau "*dikitan*". Secara keseluruhan data yang ada dalam dakwah ini merupakan bahasa Jawa dengan dialek *Cirebonan* atau bahasa Jawa *Cirebonan*, tetapi terdapat beberapa kata atau kalimat yang memang secara khusus merupakan bagian dari bahasa Jawa *Cirebonan*.

Bahasa Jawa *Cirebonan* (BJC) + Bahasa Sunda (BS)

Kosa kata bahasa Jawa *Cirebonan* juga merupakan persilangan antara bahasa Jawa dan Sunda. Beberapa kosa kata bahasa Jawa *Cirebonan* ini memiliki persamaan dengan bahasa Jawa baku ataupun bahasa Sunda. Seperti ditunjukkan pada data berikut. Tabel 3. Data penggunaan Bahasa Jawa *Cirebonan* (BJC) + Bahasa Sunda (BS)

No.	Kata/Kalimat	Terjemahan
10.	"Kemantren niki bahasane napa Pak? Jawa? Sanes Sunda? Boten, lamun sunda terus terang mawon, abdi teu tiasa bahasa sunda ieu teh , jawi mawon nggih, supaya nyambung"	'Kemantren ini bahasanya apa Pak? Jawa? Bukan sunda? Tidak, kalau sunda terus terang saja, saya tidak bisa berbahasa sunda, Jawa saja ya, supaya nyambung'

Dalam data 10 tersebut disinggung bahasa sunda, hal tersebut ditunjukkan pada kalimat "*sanes sunda?*" 'bukan sunda?' dan "*abdi teu tiasa bahasa sunda ieu teh*" 'saya tidak bisa berbahasa sunda. Pendakwah selain menanyakan penggunaan bahasa Sunda, ia juga menggunakan bahasa sunda, hal ini dikarenakan Cirebon ini berada di Provinsi Jawa Barat dan berbatasan dengan wilayah Majalengka dan Kuningan yang masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Winata, (2019) terdapat beberapa desa di Kabupaten Cirebon yang masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda.

Bahasa Jawa *Cirebonan* (BJC) + Bahasa Arab (BA)

Bahasa Arab dalam kegiatan dakwah atau kegiatan keagamaan lainnya tidak bisa dipisahkan. Dalam materi dakwahnya, pendakwah sering menggunakan ayat-ayat Al-Quran dan beberapa kata yang berasal dari bahasa arab, yang biasanya digabungkan dengan tuturan berbahasa Jawa *Cirebonan* ataupun bahasa Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan pada data sebagai berikut.

Tabel 4. Data penggunaan Bahasa Jawa *Cirebonan* (BJC) + Bahasa Arab (BA)

No.	Kata/Kalimat	Terjemahan
11.	"Serta kang kula hormati para banser, ansor, kang sampun mengamankan jalane niki acara, serta para hadirin wal hadirat kabeh mawon nggih, kang hadir pada dalu niki mugi-mugi Insyallah sing pada hadir disukani rahmat lan maghfirah , disukani kemuliaan, diangkat derajat sampean dumateng gusti Allah, dipangapura segala dosa-dosa kula sampeyan dumateng gusti Allah, diparingi kekuatan iman wal islam , diparingin as-sakinah , ketenangan. Serta mugi-mugi insya Allah metu saking alam duniya niki, dalam keadaan husnul khatimah ,	'Serta yang saya hormati para banser, ansor, yang sudah mengamankan jalannya acara ini, serta para hadirin wal hadirat semua, yang hadir pada malam ini semoga insya Allah yang pada hador diberikan Rahmat dan maghfirah, diberikan kemuliaan, diangkat derajat kamu oleh Allah, diberikan kekuatan Iman wal islam, diberikan <i>as-sakinah</i> , ketenangan. Serta semoga insya Allah

amin allahuma"

- | | | |
|-----|--|--|
| 12. | <i>"Ya wis ngko baka nyalon maning teka, gemes kula sih ning bangsa mengkonon kuh. Tapi Insya Allah barangkali lurah kene mah ana udzur ya, ana halangan.</i> | 'ya sudah nanti kalau mencalonkan lagi datang, gemas saya dengan orang yang begitu. Tapi Insya Allah barangkali lurah disini ada halangan' |
| 13. | <i>"Husnudzon mawon karo uwong kuh, bu padane sampean due laki kuh sing husnudzon"</i> | 'berbaik sangka saja kepada orang, Bu sama dengan kamu mempunyai suami itu yang berbaik sangka' |
| 14. | <i>"wong baka matine su'ul khotimah, wis beli bakal manjing surga"</i> | 'orang kalau matinya dengan akhir yang tidak baik, sudah tidak akan masuk surga' |

Dalam data 11 di atas, menunjukkan pendakwah dalam menyampaikan pembuka dengan memberikan ucapan penghormatan kepada para pihak-pihak yang menjalankan acara dan jamaah yang datang. Dalam penyampaian ucapan penghormatan tersebut terdapat doa-doa untuk para jamaah yang hadir, dengan menggunakan bahasa Jawa *Cirebonan* dan bahasa arab untuk istilah-istilah tertentu seperti pada data 11 di atas yang bercetak tebal, seperti *Insya Allah, maghfirah, iman wal islam, husnul khatimah, dan amin allahumma*. Dalam data 12 juga terdapat kata berbahasa Arab yaitu "*udzur*". Dalam kamus Istilah Agama Islam (KIAI) dijelaskan arti *uzur* atau *udzur* merupakan halangan yang menjadi sebab seseorang diberi keringanan dalam menunaikan kewajibannya kepada Allah SWT. Dalam data di atas memiliki konteks, ketidakhadiran lurah dalam acara dakwah tersebut bisa jadi karena ada halangan.

Pada data 13 terdapat istilah bahasa arab yaitu "*husnudzon*" yang memiliki arti berbaik sangka atau berprasangka baik. *Husnudzon* merupakan kebalikan kata dari *suudzon*. Dalam konteks data 13 di atas, kita sebagai manusia harus berbaik sangka kepada siapapun, terutama istri kepada suami. Dalam data 14 juga terdapat istilah "*su'ul khotimah*" yang memiliki maksud penutup kehidupan dunia yang buruk, yaitu kondisi seseorang dimana dalam hidupnya dia durhaka kepada Allah SWT, seperti melakukan maksiat atau meninggal dalam keadaan maksiat. Selain data di atas, penggunaan bahasa Arab pada dakwah ini juga sering digunakan untuk doa ataupun lantunan sholawat.

Karakteristik Bahasa Pendakwah Berbahasa Jawa *Cirebonan*

Dakwah berbahasa Jawa *Cirebonan* pada peringatan maulid nabi Muhammad SAW di Blok Pekoleman, Kelurahan Kemantren, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon ini memiliki beberapa karakteristik penggunaan bahasa, seperti pemilihan ragam bahasanya, seperti adanya bentuk kata homograf, kosakata khas bahasa Jawa *Cirebonan*, bentuk akronim dan bahasa humor. Berikut merupakan karakteristik bahasa pendakwah berbahasa Jawa *Cirebonan*.

Bentuk kata homograf

Homograf adalah bentuk sebuah kata yang tulisannya sama, tetapi memiliki perbedaan nada dalam pengucapannya, makna yang berbeda, penggunaan berbeda, hingga sifat arti yang berbeda (Zhang, Hualangi & Fatmawati, 2023). Dalam dakwah berbahasa Jawa *Cirebonan* ini terdapat sebuah bentuk kata homograf, yaitu sebagai berikut.

Tabel 5. Data bentuk kata homograf

No.	Kata/Kalimat	Terjemahan
15.	<i>"Jawabane lui anteng wong wadon ya, mustine sampean wong lanang musti anteng"</i>	'Jawabannya lebih keras Perempuan ya, seharusnya kalian laki-laki lebih keras'

Dalam data 15 di atas, penggunaan kata "*anteng*" dianggap unik, karena dalam konteks data di atas, pendakwah memberikan informasi jika suara Jawaban dari jamaah

Perempuan lebih keras dibanding jamaah laki-laki, dan seharusnya jamaah laki-laki menjawab lebih keras dari jamaah Perempuan. Kata “*anteng*” dalam data ini juga memiliki pengucapan dan makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa “*anteng*” memiliki makna tenang, diam, pendiam, namun dalam bahasa Jawa *Cirebonan* memiliki pengucapan “*anteng*” dan kata tersebut memiliki arti suara yang keras.

Kosakata khas bahasa Jawa *Cirebonan*

Dalam materi dakwah berbahasa Jawa *Cirebonan* ini terdapat beberapa kata khas yang hanya digunakan oleh masyarakat Cirebon, seperti ditunjukkan pada data berikut.

Tabel 6. Data Kosakata Khas Bahasa Jawa *Cirebonan*

No.	Kata/Kalimat	Terjemahan
16.	“Eh aja bobad luh, wingi sing bobad ana sing mati”	‘Jangan bohong, kemarin yang bohong ada yang meninggal’
17.	“He <i>dodok</i> sing awit jam pinten? <i>Dodok?</i> Maghrib? He bobad oli tapi aja kenemenen, gaya bae maghrib wis <i>dodok</i> ”	‘Duduk dari jam berapa? Duduk? Maghrib? Bohong boleh, tetapi jangan keterlalu, gayanya maghrib sudah duduk’
18.	“Ngablak bae, wis pada oli jabur? Pangan, entok? Lembos berarti”	‘Berbicara terus, sudah dapat camilan? Makan, habis? Lahap berarti’
19.	“Ternyata wong <i>kene</i> kih hebat ya Masya Allah. Berarti wong <i>lanang e solot-solot</i> kih, <i>rosa-rosa wong lanang e</i> ”	‘ternyata orang sini hebat ya, Masya Allah. Berarti laki-lakinya giat, kuat-kuat laki-lakinya’

Pada data 16 dan 17 terdapat satu kata khas yaitu “*bobad*”. Dalam bahasa Jawa *Cirebonan*, “*bobad*” memiliki arti bohong, kata tersebut sering sekali digunakan dalam obrolan dengan teman. Kata “*bobad*” juga sering disebut sebagai akronim dari bohong banget. terdapat cerita sejarah di balik kata “*bobad*”, yaitu terdapat kaitannya dengan perang bubat antara Majapahit dan Padjajaran, dimana perang tersebut merupakan sebuah kebohongan besar bagi rakyat Jawa Barat (padjajaran), sehingga masyarakat Jawa barat khususnya Cirebon menggunakan kata “*bobad*” untuk memaparkan sebuah kebohongan.

Pada data 18 terdapat kata “*lembos*”, kata ini jarang digunakan oleh banyak orang, pada konteks yang terdapat dalam data diatas, kata “*lembos*” memiliki makna yang lahap, hal tersebut dikarenakan pendakwah membahas mengenai camilan yang didapatkan oleh jamaah dan masih di pertengahan acara, makanan/camilan tersebut sudah habis, sehingga pendakwah menyimpulkan jika jamaahnya ini lahap.

Pada data 19, terdapat kata “*solot-solot*”, kata ini memiliki arti giat. Dalam konteks ini memiliki arti yang kurang senonoh. Karena pendakwah membahas terkait giatnya para suami yang ada di wilayah tersebut dalam memiliki anak, karena terlihatnya Ibu-Ibu yang banyak menggendong anak, dan pendakwah tersebut mengapresiasi para warga di wilayah tersebut karena giat memiliki anak. Selain keempat data di atas, terdapat juga kosa kata khas pada data 6, 7 dan 9 pada sub bab penggunaan bahasa Jawa *Cirebonan* (BJC) + bahasa Jawa (BJ).

Bentuk Akronim

Akronim adalah sebuah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata dan bagian lainnya yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata. Akronim sering digunakan dalam masyarakat untuk mengungkapkan sesuatu hal agar lebih sederhana dan berakibat memunculkan kosa kata baru. Dalam materi pendakwah berbahasa Jawa

Cirebonan ini, terdapat beberapa akronim yang disampaikan kepada jamaahnya, seperti ditunjukkan pada data berikut.

Tabel 7. Data Bentuk Akronim

No.	Kata/Kalimat	Terjemahan
20.	<i>"Tim sukses? Partai apa, partene? Melu apa? Golkar? Golongan kampung Arab?"</i>	'Tim sukses? Partai apa, partainya? Ikut apa? Golkar? Golongan kampung Arab?'
21.	<i>"Biasane baka lagi musim pemilu, iku apa, sering ana bahasa, dasdus dasket, sumerep mboten? Dasdus dasket. Dasdus, siji endas satus. Dasket, siji endas seket"</i>	'Biasanya, ketika sedang musim pemilu, itu apa, sering ada bahasa, dasdus dasket, mengerti tidak? Dasdus dasket. Dasdus, satu kepala seratus. Dasket, satu kepala lima puluh'
22.	<i>"Kula kadang putek Pak, baka lagi ning pengajian ana caleg, aduh ana apa maning"</i>	'Saya terkadang bingung Pak, kalau lagi di pengajian ada caleg, aduh ada apa lagi'
23.	<i>"Baka bagi-bagi bansos aja sedulur dewek bae sing dicateti kuh"</i>	'Kalau bagi-bagi bansos jangan saudara sendiri saja yang dicatat'
24.	<i>"Mangkat ning Arab, jadi TKW. Ning arab, jadi TKW. Due majikane kebeneren bener"</i>	'Berangkat ke Arab, jadi TKW. Ke arab, jadi TKW. Punya majikannya kebetulan benar'
25.	<i>"Ana maning, botole gepeng, tutupe abang, ana gambar topi, topine miring, arane tomi, ya?"</i>	'Ada lagi, botolnya pipih, tutupnya merah, ada gambar topi, topinya miring, Namanya tomi, ya?'

Dalam data 20 di atas, terdapat bentuk akronim pada kata "golkar", dalam konteks data di atas, dijelaskan jika kepanjangan dari kata "golkar" adalah golongan kampung Arab. Hal tersebut memiliki makna konotatif yaitu makna yang tidak sebenarnya. Jika dilihat dari makna yang sebenarnya, kata "golkar" merupakan nama sebuah partai politik yang memiliki kepanjangan golongan karya. Masih dalam konteks politik, dalam materi dakwah tersebut juga memiliki bentuk akronim lainnya, seperti ditunjukkan pada data 21 di atas, terdapat bentuk akronim "**dasdus**" dan "**dasket**", kata "**dasdus**" memiliki kepanjangan *siji endas satus*, dan kata "**dasket**" memiliki kepanjangan *siji endas seket*. Maksud dari kata-kata tersebut adalah ketika masa pemilu, masih banyak sekali caleg yang melakukan politik uang (*money politic*) dengan memberikan sejumlah uang kepada seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan suara atau dukungan dari orang yang sudah diberikan sejumlah uang tersebut. Selain itu juga terdapat bentuk akronim "caleg" pada data 22, seperti yang kita ketahui kata "caleg" memiliki kepanjangan calon legislatif.

Pada data 23, terdapat bentuk akronim "bansos" yang memiliki kepanjangan bantuan sosial. Dalam konteks dakwah di atas, kultur pemimpin rukun tangga (RT) di wilayah Cirebon atau Indramayu sering sekali dalam pembagian bansos mendahulukan saudara-saudaranya, padahal masih banyak warga yang membutuhkan. Kekeliruan pembagian bansos yang tidak merata masih terjadi hingga saat ini. selanjutnya pada data 24, terdapat bentuk akronim "TKW" yang memiliki kepanjangan tenaga kerja wanita. Dalam konteks dakwah tersebut, banyak diantara warga masyarakat Cirebon yang berangkat menjadi TKW ke Arab atau negara lainnya untuk membantu perekonomian keluarga.

Kemudian pada data 25, pendakwah membahas terkait hal-hal maksiat, menggambarkan sebuah minuman keras yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat, minuman keras tersebut sering disebut menggunakan bentuk akronim yaitu "tomi" yang memiliki kepanjangan topi miring. Pendakwah tersebut menjelaskan juga bagi orang yang masih memiliki akal sehat tidak akan meminum minuman tersebut, karena dilihat dari namanya aja sudah ada kata "miring" yang mengisyaratkan hal-hal yang tidak baik.

Bahasa Humor

Bahasa humor atau bahasa jenaka dapat berupa tuturan lisan dari seorang pengguna atau penutur yang dapat mengundang canda tawa bagi pendengar atau mitra tutur, atau dapat juga berupa sebuah tulisan dalam isi cerita dari penulis yang dapat membangkitkan kelucuan. Bahasa jenaka sebagai varian bahasa memiliki beberapa aspek. Pertama yaitu aspek sosial yang memiliki peran kuat terhadap bahasa jenaka tersebut (Krisadewa & Rahardi, 2021). Pada umumnya, bahasa jenaka dapat disebut juga sebagai permainan bahasa yang dikomunikasikan dengan ragam tertentu, yaitu ragam bahasa informal. Dalam konteks dakwah hal ini penting sekali karena agar membuat suasana saat dakwah itu tidak membosankan. Dalam dakwah ini terdapat bahasa jenaka yang membuat jamaah tertawa, hal tersebut ditunjukkan pada data sebagai berikut

No.	Kata/Kalimat	Terjemahan
26.	<i>"toko-tokone sekien gede pisan, saniki due mobil. Mobil dua pintu, dipikire dua pintu apa? Lamborghini apa? Mobil bak"</i>	'toko-tokonya sekarang besar banget, sekarang punya mobil. Mobil dua pintu, dipikire dua pintu apa? Lamborghini? Mobil bak.

Pada data 26 di atas, terdapat sebuah humor terkait jenis mobil, dimana biasanya penyebutan mobil dua pintu tertuju pada mobil-mobil *sport*, tetapi pendakwah tersebut mengartikan mobil dua pintu ke sebuah mobil bak terbuka atau sering disebut mobil *pick up*. Dengan adanya humor tersebut, para jamaah tertawa dan membuat suasana saat itu tidak membosankan.

Simpulan

Simpulan dari hasil analisis data dan pembahasan terkait kajian sosiolinguistik pada pendakwah berbahasa Jawa *Cirebonan* ini adalah pendakwah secara keseluruhan menggunakan bahasa Jawa *Cirebonan*, dan terdapat penggunaan bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab. Dalam dakwah ini juga memiliki beberapa karakteristik, seperti terdapat bentuk kata homograf, kosa kata khas bahasa Jawa *Cirebonan*, dan terdapat bentuk kata akronim. Dari hasil dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendakwah menggunakan bahasa daerah dalam penyampaian bertujuan agar materi dakwahnya mudah diterima oleh jamaahnya. Setiap pendakwah juga pasti memiliki ciri khas atau karakteristiknya masing-masing dalam menyampaikan dakwahnya.. Bahasa daerah yang sudah hampir punah ini, membutuhkan solusi agar tetap ada dan digunakan oleh masyarakat di berbagai kalangan. Dengan banyaknya kegiatan sosial di masyarakat, disarankan agar menggunakan bahasa daerah pada saat kegiatan tertentu. Salah satunya adalah dakwah, penggunaan bahasa daerah pada pendakwah juga bisa menjadi salah satu Solusi dalam pelestarian bahasa daerah.

Daftar Pustaka

- Astriani, A. S., & Praja, H. N. (2020). Sikap Berbahasa Masyarakat Kota Cirebon pada Bahasa Cirebon. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 76. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.2578>
- Cahyaningsih, E., & Sabardila, A. (2022). Ragam Bahasa Gaul dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Fadiljaidi. *Deiksis*, 14(3), 222. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i3.11850>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Harmia, C. D. (2023). Refleksi Identitas Sosial dalam Strategi Dakwah Ustadz Abdul Somad Dan Habib Jafar: Kajian Variasi Bahasa. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 245–257. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i2.649>

- Hualangi, C., & Fatmawati, R. (2023). Kemampuan Mahasiswa Stba-Pia Dalam Pelafalan Kata Homograf “De” Semester Vi T.a. 2018/2019. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 170. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v8i1.170-177>
- Inderasari, E., Lestari, B., & Achsani, F. (2020). Penggunaan Bahasa Dakwah Ustaz Hanan Attaki di Media Sosial Instagram. *Jalabahasa*, 15(1), 1–15.
- Krisadewa, M. F., & Rahardi, K. (2021). Bahasa Jenaka Di Kalangan Mahasiswa: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, Volume 01 No.04 Tahun (2021), 01(04), 20–41*. <https://aksiologi.org/index.php/tanda/article/view/191>
- Lestari, Prembayun Miji Kurnia, E. D. (2014). Register Khotbah Jumat Berbahasa Jawa (Studi Kasus di Masjid Ageng Kabupaten Klaten). *Lingua*, 10(1), 10–18. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Lestari, P. M. (2014). Bahasa Khotbah Jumat Di Masiid Ageng Kabupaten Klaten: Upaya Konservasi Bahasa Iawa Melalui Penanaman Nilai.Nilai Agama. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 42(1), 27–46.
- Lestari, P. M., Pristiwati, R., & Irawati, R. P. (2023). *Transformation of Socio-cultural Behavior of Javanese People: Recovery Efforts After the Covid 19 Pandemic* (Nomor 2021). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_156
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*.
- Mashitoh, M. A., & Suryadi, M. (2022). *Penggunaan Varian Kode Bermakna Permintaan Tolong dalam Tuturan Mahasiswa Rantau Bawean di Surabaya*. 17(4), 370–383.
- Nafiatu Sholichah, I. (2021). Penggunaan Bahasa Dalam Pelayanan Perizinan Santri Di Kantor Keamanan Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi :Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal PENEROKA*, 1(01), 170. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.750>
- Nur Aini, M. P., & Lestari, P. M. (2023). Penggunaan Bahasa Jawa dalam Loka Drama Lara Ati karya Bayu Skak. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 11(1), 65–77. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i1.67114>
- Oktaviani, W. N. R., & Surana. (2021). Penggunaan Bahasa Dakwah KH Zainur Rozikin Pada Acara Pengajian Umum (Kajian Sosiolinguistik). *JOB: Jurnal Online Baradha*, 17(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/job.v17n1.p27-46>
- Setiawan, E. A. (2021). Gaya Bahasa Mamah Dedeh Pada Ceramah Berjudul “Islam Dan Gaya Hidup.” *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 3(1), 147–168. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i1.131>
- Sholikhah, U. N., & Mardikantoro, H. B. (2020). Satuan-Satuan Lingual Dalam Tradisi Ngalungi Di Desa Sekarsari Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 28–37. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.33211>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhendar, N. (2016). Language Variaty in Pakisjaya District Karawang Regency (A Sociolinguistic Research). *Lokabasa, No 7(No 1), 53–61*. <http://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/3407/2399>
- Winata, N. T. (2019). Bahasa Sunda Cirebon Di Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon; Kajian Geografi Dialek. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 39–46. <https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.5>
- Zulianingtyas, E. F. (2023). Bahasa Dalam Dakwah KH Anwar Zahid Di Youtube Anza Channel Hannel (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Online Baradha*, 19(3), 148–159.